

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya pengelolaan keuangan dipelopori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Pengelolaan keuangan haruslah mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020), pendapatan per kapita masyarakat Indonesia akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 tercatat US\$ 3.870 atau turun dari 2019 sebesar US\$ 4.050. Hal ini kesejahteraan masyarakat miskin belum menunjukkan kondisi yang membaik. Menurut (Financial Services Authority, 2020) masyarakat yang berpenghasilan rendah masih belum membutuhkan layanan dan produk perbankan diakibatkan beberapa hal yaitu : merasa uang yang dimiliki belum cukup, belum adanya pekerjaan tetap, dan masih pengangguran, tidak ada manfaat dengan dengan berhubungan dengan pihak bank, tidak membutuhkan kredit, tidak memiliki jaminan untuk untuk meminjam, tidak memiliki kemampuan untuk menyicil pinjaman, masih ada rasa tidak percaya dan rasa tidak nyaman dengan pihak perbankan sebagai pihak kedua yang mengelola uang yang dimiliki, adanya anggapan mahal dalam biaya transaksi, tidak ada pengetahuan yang cukup tentang

produk/layanan perbankan. Kondisi ini yang akhirnya menyebabkan masih gagal dalam pencapaian inklusi keuangan pada masyarakat miskin atau berpengaruh rendah.

Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana cara agar dapat mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Masyarakat membutuhkan pengetahuan mengenai industri jasa keuangan seperti perbankan, asuransi, pasar modal, dana pensiun, lembaga pembiayaan, pengadaian dan lainnya. Industri jasa keuangan tersebut perlu dipahami oleh setiap masyarakat guna meningkatkan tingkat literasi keuangan dan bagaimana masyarakat dapat menggunakan atau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia. Tingkat pengetahuan masyarakat dari survei mengenai kelembagaan industri jasa keuangan pada bank sebesar 99,8%, asuransi sebesar 60,3%, dana pensiun sebesar 22,4%, lembaga pembiayaan sebesar 49,8%, pengadaian sebesar 58,2%, dan pasar modal sebesar 15,7% (OJK, 2020).

Berdasarkan materi pendukung literasi keuangan yang dikeluarkan oleh Kementrian dan Kebudayaan literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Maka masyarakat perlu memiliki kecerdasan finansial dalam melakukan pengelolaan keuangan (Fianto et al., 2017).

Dalam survei yang dilakukan OJK pada tahun 2019 diketahui bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Dalam hal pengelolaan keuangan ternyata 54,9% masyarakat Indonesia menyusun anggaran keuangan bulanan. Dari 54,9% tersebut 27,5% diantaranya menyatakan membuat rencana keuangan bulanan secara rinci dan 72,5% lainnya hanya menyusun seara besaran saja. Namun demikian, dari 54,9% masyarakat yang menyusun anggaran tersebut hanya 30,7% saja yang memiliki komitmen untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang telah disusun (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Pengetahuan keuangan dan keterampilan mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama mahasiswa, yang merupakan tahapan usia yang diharuskan dapat mengelola keuangannya sendiri. Selain itu, mahasiswa juga merupakan golongan yang memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian. Pada umumnya mahasiswa mulai menjalani masa peralihan dari awalnya pengelolaan keuangannya diatur oleh orang tua menjadi beralih untuk mengelola sendiri keuangan pribadinya (Yushita, 2017). Mahasiswa prodi Akuntansi harus lebih memperhatikan pengambilan keputusan dalam menggunakan uangnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti melihat mahasiswa prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara tidak pernah membuat pengelolaan keuangan serta tidak memiliki pendapatan dan cadangan dana yang terbatas. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang tinggal dengan orang tua. Mahasiswa bertanggung jawab atas keputusan mereka selama satu bulan. Namun,

yang terjadi umumnya adalah dana mereka habis sebelum bulan yang akan datang. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan keuangan kurang baik, tidak membuat anggaran untuk pengeluaran sehari-hari, maupun pola konsumsi serta gaya hidup yang boros sehingga terjadi kekurangan uang sehingga menyebabkan untuk berhutang.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan sudah sesuai dengan yang direncanakan atau dianggarkan (Laily, 2016).

Pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan pada status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, jabatan sosial orang tua dan uang saku mahasiswa (Widyawati, 2012). (Margaretha & Pambudhi, 2015) menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dengan pendapatan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena

mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial. Hal ini mempengaruhi besarnya pengiriman terhadap anak yang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan.

Perilaku mahasiswa yang cenderung konsumtif menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak baik seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Mahasiswa belum menabung secara maksimal, karena pengelolaan keuangan yang masih rendah (Purwanti, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam jurnal (Herdjiono & Damanik, 2016) mengatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian finansial.

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya (Kotler, 2002). Gaya hidup dibentuk melalui interaksi sosial. Gaya hidup adalah cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya yang meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan (Yulia et al., 2019). Menurut (Fudyartanta, 2012) gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada masa puber, bukan lagi orang tua yang menjadi model, melainkan orang-orang yang umumnya sama yang menjadi model utama .

Kondisi lapangan berdasarkan pengamatan peneliti sebagai mahasiswa prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara diketahui bahwa 90% mahasiswa Akuntansi STIE PGRI Dewantara merupakan tanggungan orang tua dan hanya 10% yang ikut serta membantu orang tua untuk kebutuhannya sehari-hari. Sejalan dengan data itu terlihat juga 95% mahasiswa lebih sering menghabiskan waktunya di pusat perbelanjaan maupun di cafe setiap hari. Mereka juga memiliki perilaku konsumtif dan bersifat hedon yaitu melakukan aktivitas belanja online maupun offline dan kelompok ini juga tidak memiliki tabungan yang bersifat simpanan masa depan. Oleh karena itu literasi keuangan merupakan hal yang signifikan diperlukan bagi mahasiswa akuntansi karena dalam literasi keuangan memberikan pengetahuan untuk menjadikan seseorang cerdas dalam mengelola keuangannya.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitsn dengan judul : “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Manajamen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penulisan ini adalah :

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Keuangan Pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang?
2. Apakah terdapat pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah terdapat pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE PGRI Dewantara Jombang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk manajemen sumber daya manusia secara umum dan khususnya tentang Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Manajemen Keuangan Pribadi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan masukan penelitian selanjutnya mengenai Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Manajemen Keuangan Pribadi.